

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan seorang pendidik bukan lagi hanya yang mentransferkan berbagai ilmu kepada peserta didik saja melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri yang lebih baik lagi dengan budi pekerti yang luhur, menguasai banyak ilmu dan memiliki berbagai macam keterampilan.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan, pada masa sekarang dan masa yang akan datang dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan disekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 1, menegaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut seharusnya dicapai dengan upaya yang terencana dan sistematis melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh sekolah di ruang kelas dan di luar kelas (lingkungan sekolah dan masyarakat) seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter. Karakter yang dimaksudkan adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 menegaskan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tidak memandang siapapun baik orang yang terpendang, pejabat maupun orang biasa, dan merupakan kewajiban negara, masyarakat dan keluarga. Pendidikan dilaksanakan demi mewujudkannya ahlak yang mulia serta mengembangkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) ketiga hal tersebut harus berkembang dengan baik.

Menjadi seorang pendidik memang berperan memberikan pengetahuan dengan ditransferkan kepada peserta didik, namun peserta didik juga tidak dipungkiri memiliki beragam karakter dari setiap individu siswa maupun karakter kelas peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Masalah yang sering terjadi adalah siswa mengembangkan sikap apatis dan tidak mandiri, tidak memiliki kemampuan untuk berinisiatif dan bertindak secara kelompok, tidak berminat mengerjakan pekerjaannya tanpa kehadiran guru, melakukan kecurangan terhadap anggota kelompok lainnya. Permasalahan ini menggambarkan bagaimana suasana percaya diri siswa pada proses pembelajaran yang kurang baik.

Dalam hal ini interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sebuah kunci dalam mengarahkan siswa pada proses belajar yang ingin dicapai oleh seorang pendidik, maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik adalah bagian dari proses belajar siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan pemahaman materi belajar dengan teman sejawat. Siswa dapat berkembang pada pola pikir yang lebih dewasa dalam menghadapi situasi belajar karena siswa menjalani proses diskusi dalam mencari informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan siswa cenderung malu-malu ketika diarahkan pada kegiatan diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, hasil belajar siswa tidak mencapai KKM, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, metode ceramah mendominasi aktifitas belajar yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sulit untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa, kegiatan proses pembelajaran masih belum terlaksana dengan efektif, dikarenakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, karena hanya menggunakan metode ceramah saja atau metode yang digunakan kurang cocok dan tidak ada media yang mendukung.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar bersifat tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, tidak hanya itu siswa pun harus mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan).

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, agar peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.

Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring (*nurturant effect*).

Dengan pendekatan metode pembelajaran *problem based learning*, siswa dibantu untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang baru dengan cara melibatkan siswa untuk memecahkan masalah pada topik tertentu baik kemampuan secara perseorangan atau kelompok yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Usaha ini akan membuat siswa meningkatkan proses berpikir dan keingintahuan siswa dalam memahami lingkungannya sehingga proses pembelajaran akan lebih dinamis dan bergairah. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dapat dilihat dari nilai yang diperoleh mengalami perubahan-perubahan yang membuat nilai siswa tidak stabil dan tidak mengalami peningkatan yang cukup maksimal.

Sani (2015, hlm. 134) menjelaskan tentang penerapan model *problem based learning* sebagai berikut:

Pembelajaran dengan metode PBL akan melibatkan siswa untuk belajar menyelesaikan suatu masalah dunia nyata dan sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. PBL memungkinkan untuk melatih siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengimplementasikannya dalam konteks yang relevan. PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Atas dasar pertimbangan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Sumber Energi” (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun identifikasi masalah yang dapat di paparkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran masih bersifat konvensional, artinya guru menjadi pusat dari segala kegiatan dalam sumber belajar.

2. Siswa cenderung pemalas, pasif, tidak percaya diri dan mudah lupa dengan materi yang dipelajari.
3. Pada saat pembelajaran Kemampuan siswa hanya terbatas pada hafalan dari hasil ceramah guru.
4. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap metode pembelajaran yang terus berkembang.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran ditandai dengan tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan pihak sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema selalu berhemat energi subtema sumber energi kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung?”.

Secara khusus penulis merinci rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana sikap percaya diri siswa pada pembelajaran subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema selalu berhemat energi subtema sumber energi kelas IV SDN 086 Cimincrang Kota Bandung dengan menggunakan model *problem based learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang tepat pada subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018.
- b. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran pada subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018.
- c. Untuk mengetahui perubahan sikap percaya diri siswa pada subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018.
- d. Untuk memperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi dengan model *problem based learning* di kelas IV SDN 086 Cimincrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keajegan penerapan teori model pembelajaran *problem based learning* pada sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Kebijakan

Model *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung pada subtema sumber energy tahun ajaran 2017/2018. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memberikan keluasan belajar, pengalaman, dan imajinasi siswa dalam mendalami perannya sebagai pembelajar yang berkepribadian dan memiliki sikap percaya diri dengan penggunaan model *problem based learning*.
- 2) Melalui penelitian ini semoga dapat terjalin interaksi yang lebih erat antara siswa dan guru untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran meningkat lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

1. Dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.
2. Dapat memberikan pengalaman, motivasi dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru maupun siswa yang terlibat.
3. Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.
4. Dapat memberikan semangat untuk guru supaya tetap melakukan perubahan-perubahan dan pengembangan dalam menghadapi permasalahan belajar siswa.
5. Untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Untuk meningkatkan kualitas dan penegasan fungsi sekolah sebagai sarana dan prasarana pendidikan.
2. Memberikan gagasan baru dan motivasi dalam mengembangkan efektifitas dan kreatifitas kegiatan pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik lagi dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

4. Manfaat Isu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang model-model pembelajaran, sikap, dan hasil belajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Penggunaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk pelajar (2011, hlm. 148) mengatakan bahwa pengertian kata “penggunaan” berasal dari kata “guna” yang mengandung arti yaitu 1. faedah; manfaat: *jika belajar pasti ada-nya*; 2. Fungsi; 3. Kebaikan; budi baik; *dia tidak tahu membalas*. Atau kata “penggunaan” itu juga memiliki arti yaitu 1. Cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian; *~komputer sangat dianjurkan pada penelitian itu~*.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah cara membelajarkan siswa dengan mengelompokkan dalam beberapa kelompok belajar. Pada hal ini siswa diarahkan secara sistematis dalam proses belajarnya serta dituntun untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa sebagai proses berpikir. Sehingga dalam proses belajar seperti ini siswa dapat mengembangkan proses berpikir yang dapat mendewasakan cara berpikir anak sesuai dengan perkembangan belajar siswa.

Sani (2015, hlm. 127) menjelaskan tentang konsep *problem based learning* (PBL) sebagai berikut:

Problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kegidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada

umumnya diselesaikan beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah multidimensi.

3. Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk pelajar (2011, hlm. 560) mengatakan bahwa pengertian kata “meningkatkan” berasal dari kata “tingkat” yang mengandung arti yaitu 1. Susunan yang berlapis-lapis atau berlinggkeng-linggeng seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga: *bangunan rumahnya terdiri atas lima –*; 2. Pangkat; derajat taraf; kelas: *Sanawiah sama –nya dengan SMP; pangkatnya lebih tinggi dua –dari pada saudaraku*; 3. Batas; waktu; (babak(an); tahap: *pembicaraan itu sudah sampai pada –yang menentukan*. Atau kata “meningkatkan” itu juga memiliki arti yaitu menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya); mempertinggi: *pemerintah kita akhir-akhir ini sedang giat-giatnya ~ ekspor non migas*.

4. Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Menurut Warsidi (2011, hlm. 21) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, yakni ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

5. Hasil Belajar

Rusmono (2012, hlm. 10) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran sebagai tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dicapai dan menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Struktur organisasi yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Diantaranya bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V simpulan dan saran.

Agar lebih terperinci, didalam bab I pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca kedalam suatu masalah adapun isi dari bab I ini antara lain: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian dan f) definisi operasional, g) sistematika skripsi.

Bab II Kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III yaitu: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) pengumpulan data dan instrument penelitian, e) teknik analisis data, f) indikator keberhasilan, g) prosedur penelitian.

Bab IV terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Adapun isi dari bab IV ini antara lain: a) hasil penelitian, b) pembahasan.

Bab V simpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.